

PENGUNAAN QS ALI IMRAN AYAT 200 DAN QS IBRAHIM AYAT 37 SEBAGAI WIRID KERASAN: KAJIAN LIVING QURAN DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH AMTSILATI BANGSRI JEPARA

Abdullah Almatin, Mafaza Dhiyaul Haq, Nana Nova Arfiana

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*e-mail: matinabdul4567@gmail.com, mafazadh002@gmail.com, novarfiana31@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the practice of using Al-Quran verses, especially QS Ali Imran verse 200 and QS Ibrahim verse 37, as wirid kerasan at the Darul Falah Amtsilati Islamic Boarding School, Bangsri, Jepara. This research aims to understand how these verses are applied in the daily lives of santri, as well as their impact on their spiritual and social well-being. The methodology used is a qualitative method with a phenomenological approach. The research was carried out through observation and in-depth interviews. Data was collected through interviews with ustadz and students. Data analysis was carried out using a descriptive-analytical approach to understand the meaning and purpose of using this wirid. The research results show that the wirid of QS Ali Imran verse 200 and QS Ibrahim verse 37 have an important role in maintaining peace of mind, increasing patience, and building spiritual resilience for students and also fostering sincerity for parents when leaving their children at Islamic boarding schools. Another positive impact is increased discipline and consistency in carrying out daily worship. This research concludes that the use of Al-Quran verses as wirid has significant value in the context of Islamic boarding school life, not only as a form of worship, but also as a strategy to strengthen the mental and spirituality of students. This research provides new insights into spiritual practices in Islamic boarding schools and enriches the study of Living Quran by highlighting the practical application of Al-Quran verses in the context of traditional Islamic education..

Keywords : *Living Quran, Surah Ali Imran, Surah Ibrahim, Wirid, Kerasan.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik penggunaan ayat-ayat Al-Quran, khususnya QS Ali Imran ayat 200 dan QS Ibrahim ayat 37, sebagai wirid kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Bangsri, Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ayat-ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, serta dampaknya terhadap kesejahteraan spiritual dan sosial mereka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ustadz dan santri. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami makna dan tujuan penggunaan wirid ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirid QS Ali Imran ayat 200 dan QS Ibrahim ayat 37 memiliki peran penting dalam menjaga ketenangan hati, meningkatkan kesabaran, dan membangun ketahanan spiritual bagi santri dan juga menumbuhkan keikhlasan bagi orang tua ketika meninggalkan anaknya di pesantren. Dampak positif lainnya adalah peningkatan disiplin dan konsistensi dalam menjalankan ibadah harian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai wirid memiliki nilai signifikan dalam konteks kehidupan pesantren, tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat mental dan spiritual santri. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang praktik

spiritual di pesantren dan memperkaya kajian Living Quran dengan menyoroti aplikasi praktis ayat-ayat Al-Quran dalam konteks pendidikan Islam tradisional.

Kata kunci: Living Quran, Surah Ali Imran, Surah Ibrahim, Wirid, Kerasan.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang berisi tentang firman Allah Swt dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai pedoman atau petunjuk hidup umat Islam. Al-Quran juga berarti kitab petunjuk yang datang untuk menyeru semua manusia dengan kalimat-kalimat Allah Swt, menyeru manusia tepat pada akal dan hatinya, perasaan dan sanubarinya, sehingga ia menyinari akal, menggerakkan hati, menyenangkan badan dan mendorong untuk berbuat amal (Romadhon, 2023: 1). Al-Quran juga merupakan petunjuk, yang dapat dipelajari untuk mendapatkan nilai-nilai yang dapat diterapkan sebagai aturan untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat (Shihab, 1999: 13).

Al-Quran dalam praktik keberagaman umat Islam, dapat melahirkan keberagaman model pembacaan Al-Quran. Pembacaan yang dilakukan tentunya melahirkan keberagaman pemahaman setiap individu yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan intensitas membacanya. Sebagian individu membaca Al-Quran sekadar sebagai ibadah harian agar lebih dekat dengan Tuhan, dan sebagian yang lain ada yang membaca Al-Quran guna mendapat manfaat-manfaat tertentu, seperti ketenangan jiwa, mengusir bangsa jin, obat untuk penyakit, dan lain sebagainya. Pembacaan Al-Quran yang penuh keberagaman di tengah masyarakat ini bisa disebut dengan fenomena *Living Quran* atau bisa dikatakan sebagai “Qur’anisasi” kehidupan. *Living Quran* menjadi suatu kajian yang dikenal dengan pembahasan tentang bagaimana Al-Quran hidup di Tengah masyarakat dan bagaimana Al-Quran disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam kehidupan. Maksudnya adalah menjadikan kehidupan manusia sebagai tempat untuk mewujudkan Al-Quran di bumi (Fuad, 2022: 1). Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Quran dalam kehidupan masyarakat telah melahirkann berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya (Mustaqim, 2014: 104).

Kekuatan dan keagungan Al-Quran berasal dari berbagai simbol yang maknanya berkembang dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman (Makhdori, 2008: 16). Al-Quran dimaknai sebagai obat dari segala penyakit, salah satunya adalah mampu membersihkan penyakit dalam hati seperti hasad, gelisah, sombong, ujub, iri dan lain sebagainya. Al-Quran juga mengajarkan untuk berperilaku baik seperti sabar, ikhlas, syukur, dan perilaku baik lainnya. Karena salah satu fungsi Al-Quran adalah sebagai obat yang dapat mengobati penyakit hati di dalam diri manusia. Banyaknya manfaat dari ayat-ayat Al-Quran itu kemudian melahirkan berbagai pandangan dari masyarakat sehingga terbentuk sebuah kebiasaan atau tradisi yang diambil dari Al-Quran, salah satunya adalah tradisi wirid (Fitri et al., 2023).

Wirid adalah praktik zikir yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib, yang dikerjakan terus menerus, tidak pernah ditinggalkan dalam waktu-waktu tertentu (Rahayuni, 2019: 34). Wirid merupakan karunia Allah kepada hambanya berupa penjelasan, *nurullah*,

kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufiq Allah, semuanya merupakan amalan batin yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nurlaili, 2019: 24). Wirid juga dapat diartikan sebagai praktik ibadah yang umumnya dilakukan setelah solat fardhu atau pada waktu-waktu tertentu yang dilaksanakan secara individu atau kelompok. Orang yang melaksanakan wirid dalam ibadah adalah orang yang memelihara hubungan dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam waktu yang tetap pula, ia senantiasa menjaga ibadah rutusnya itu dengan baik dan dikerjakan sebagai-bagusnya (Ibda, 2019). Amalan wirid biasanya lahir dari seorang ulama melalui ikhtiar panjang yang kemudian diijazahkan kepada umat dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi wirid dapat juga lahir dari sebuah peristiwa sehingga membutuhkan wirid tertentu untuk diamalkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang tentunya ijazah dari tokoh ulama daerah tersebut. Amalan wirid biasanya berisi kumpulan zikir, ayat-ayat Al-Quran pilihan, dan doa atau sholawat yang panjang. Dalam praktiknya, wirid dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, baik oleh individu maupun kelompok masyarakat. Tradisi wirid ini sudah bukan hal yang baru dan sangat mudah dijumpai, salah satunya adalah terdapat di pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama. Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang banyak terdapat amalan-amalan wirid yang diyakini memiliki fadilah-fadilah tertentu bagi kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara merupakan salah satu pesantren yang terletak di Kabupaten Jepara, tepatnya di Jl. Kenanga II Dk. Sidorejo RT 03 RW 12, Kecamatan Bangsri yang didirikan oleh K.H. Taufiqul Hakim sejak tahun 1996. Pondok pesantren tersebut memiliki tradisi untuk selalu melestarikan beragam perilaku terhadap Al-Quran dalam kegiatan rutin para santri salah satunya adalah mengamalkan suatu wirid khusus yang dibaca setiap selesai salat maktubah sebanyak 3-7 kali. Bacaan wiridnya diambil dari QS Ali Imron ayat 200 dan QS Ibrahim ayat 37 yang dinamakan sebagai wirid kerasan. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah amsilati mengijazahkan wirid ini kepada santrinya bertujuan agar santri Amsilati bisa bersabar dalam belajar agama, dimudahkan dalam beradaptasi, sabar terhadap musuh, dan bersabar dalam menghadapi segala ujian ketika bermukim di pesantren, terutama bagi santri-santri yang baru pertama kali menginjakkan kaki di pesantren. Musuh yang dimaksudkan disini adalah musuh dari hawa nafsu diri sendiri dalam melawan perasaan tidak betah atau tidak kerasan dalam menuntut ilmu ditempat yang baru. Bacaan wirid kerasan tersebut bukanlah hal yang diajarkan oleh Rasulullah saw., tetapi wirid ini juga tidak menyimpang dari ajaran Islam sebagaimana yang dituduhkan oleh para kaum ekstrimis tentang *bid'ah*. Karena sejatinya, pembacaan wirid ini adalah membaca Al-Quran sebab ayatnya diambil dari ayat-ayat dalam Al-Quran itu sendiri dengan maksud dan tujuan yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama.

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa literatur yang masih berkaitan dengan topik yang dibahas. Seperti jurnal yang ditulis oleh Syarifatun Nikmah, Uswatun Hasanah, dan Rahmat Hidayat yang membahas mengenai tradisi pembacaan surah Al-Insyirah sebagai wirid dalam salat di Ponpes Tahfidzul Quran Putri Al-Lahifiyyah Palembang. Wirid ini bertujuan untuk ikhtiar santri agar sabar dalam menghadapi kesulitan. Topik yang dibahas sama dengan penelitian kami, yaitu tentang kesabaran. Namun perbedaannya adalah pada surah yang dikaji (Nikmah, dkk, 2021). Kemudian riset Riqqi Jalaludin, yang membahas mengenai pembacaan wirid surah Al-Hujurat di Pondok Pesantren

Darul Falah Amtsilati yang juga merupakan salah satu ayat yang digunakan dalam rangkaian wirid setelah salat. Adapun penelitian tersebut menyebutkan rangkaian wirid salat yang di dalamnya terdapat wirid kerasan, namun fokus penelitiannya adalah dalam pemaknaan pembacaan surah Al-Hujurat, sedangkan penelitian kami akan fokus pada wirid kerasan saja (Jalaluddin, 2022).

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan mengenai fokus penelitian yang sama terkait fenomena wirid kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri, Jepara. Rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik dari wirid kerasan, bagaimana sejarah terbentuknya wirid kerasan serta bagaimana pemaknaan santri terhadap ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai bacaan wirid kerasan. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti mengajukan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana praktik pembacaan wirid kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati? (2) Bagaimana sejarah terbentuknya wirid kerasan, dan (3) Bagaimana pemaknaan santri terhadap wirid kerasan? Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercapai pemahaman tentang bagaimana praktik wirid kerasan, sejarah terbentuknya wirid tersebut, efektivitas wirid kerasan terhadap santri, serta bagaimana wirid kerasan ini dimaknai oleh santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri, Jepara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Melalui metode penelitian ini, peneliti akan melihat, mengamati, dan memahami tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada gejala sosial di suatu tempat tertentu dan juga menilai isi tafsir daripada kebenaran atau kesalahpahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Quran. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati, Bangsri, Jepara dan melakukan wawancara secara mendalam kepada ustadz dan santri di sana.

HASIL DAN BAHASAN

Praktik Pembacaan Wirid Kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati

Pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri, Jepara didirikan oleh KH. Taufiqul Hakim yang kerap disapa dengan panggilan “abah” oleh para santrinya. Darul Falah secara tidak resmi berdiri sejak kepulangan KH. Taufiqul Hakim dari Pondok Pesantren Maslakhul Huda, Kajen-Margoyoso, Pati sekitar tahun 1995/1996 (Hakim, 2004: 3). Secara resmi, Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara didaftarkan ke notaris (Bapak H. Zainurrohman, SH.) dengan nomor registrasi 02 pada tanggal 1 Mei 2002 (Hakim, 2004: 10).

Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati datang dari banyak daerah di seluruh penjuru tanah air dengan jumlah santri kurang lebih 3000 santri. Para santri, baik santri putra dan putri, diwajibkan untuk mengenyam pendidikan di yayasan milik pesantren sendiri, dimana yayasan pendidikan tersebut dikhususkan untuk santri Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati saja. Hal itu bertujuan agar kegiatan yang sudah dijadwalkan bagi santri bisa selaras dengan jadwal sekolah mereka.

Para santri memiliki jadwal yang padat dari mulai bangun tidur hingga waktu tidur kembali. Kegiatan dimulai dari pukul tiga dini hari hingga sekitar pukul 10 malam. Program

yang ada di pesantren dimaksimalkan sebaik mungkin dengan waktu istirahat yang cukup. Mereka diharuskan untuk mengaji kitab kuning, mengaji Al-Quran, mengikuti solat jamaah lima waktu beserta dua solat sunnah yaitu solat dhuha dan solat tahajud, mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan juga mengikuti kelas mengaji malam sesuai dengan tingkatan kelasnya. Setiap santri juga dibekali buku amalan santri dimana di dalamnya terdapat banyak sekali amalan-amalan yang dapat diamalkan baik secara bersama maupun individu.

Kegiatan pembacaan wirid di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara adalah kegiatan rutinan yang setiap hari dibaca oleh para santri. Wirid akan dibaca di setiap *ba'da* solat maktubah lima waktu dan dua solat sunnah yaitu solat dhuha dan tahajud, termasuk di dalamnya adalah wirid kerasan. Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati memang sudah dibiasakan untuk tidak langsung beranjak ketika selesai solat supaya membaca amalan-amalan wirid dan doa terlebih dahulu. Bacaan-bacaan wirid dan doa sudah tertulis secara berurutan dalam buku amalan santri Amsilati sehingga memudahkan para santri yang belum hafal wirid untuk ikut juga melafalkannya. Hal itu sebagai ikhtiar seorang santri demi mencari keberkahan dan ridho dari Allah Swt dalam proses mereka menuntut ilmu.

Dalam praktik pembacaan wirid kerasan yang diambil dari QS Ali Imran ayat 200 dan QS Ibrahim ayat 37, wirid akan dibaca sebanyak 3 sampai 7 kali setelah solat berjamaah. Solat jamaah dipimpin oleh setiap imam atau ustadz yang bertanggung jawab di setiap kompleks asrama, dimana setiap kompleks disesuaikan dengan tingkatan kelas mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ustadz di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara, yaitu Ustadz Muhammad Aftin yang merupakan salah seorang santri Amsilati sejak tahun 2011 dimana beliau mengabdikan dirinya menjadi pengurus sekaligus meneruskan pendidikan S2 nya di Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara.

“Jadi untuk pembacaan wirid sendiri dibacakan oleh seluruh santri di pondok ini mas, baik yang baru maupun santri yang sudah lama, mereka membaca secara bersama-sama disetiap ba'da sholat maktubah dan dua sholat sunah yakni sholat Dhuha dan tahajud. Setiap bacaan wirid nya dibaca sebanyak 3 sampai 7 kali atau setiap bilangan ganjil, dan dipimpin oleh imam sholat di setiap kompleks asrama masing-masing.”

Berikut urutan pembacaan wirid yang dibaca rutin setiap *ba'da* solat di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, yaitu: Doa Sayyidul Istighfar

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ وَأَبُوءُ لَكَ
بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Gambar 1: Doa Sayyidul Istighfar

Doa tersebut bertujuan untuk meminta ampun kepada Allah Swt untuk diri sendiri dan Muslim lainnya. Termasuk Sunnah Nabi adalah memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman yang telah meninggal ataupun yang masih hidup (Kharisman, 2011: 52). Doa Keselamatan:



Gambar 2: Doa Tujuh Salamun

Doa di atas merupakan doa untuk meminta keselamatan dari segala macam mara bahaya yang selalu datang silih berganti dengan tujuan untuk meningkatkan taqwa kita kepada Allah Swt.

Doa Kesabaran/Wirid Kerasan

1) QS Ali Imran: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*”

2) QS Ibrahim: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: “*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*”

Bacaan wirid ini selalu dibaca oleh para santri agar mereka dapat dimudahkan untuk beradaptasi dan dapat bersabar dalam melawan hawa nafsu selama mengenyam pendidikan di pesantren. Pertama, Membaca Al-Fatihah Kepada Nabi dan Keluarganya, yaitu mengirimkan hadarah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabatnya, serta kepada keluarga di rumah baik yang sudah wafat ataupun masih hidup. Kedua, Membaca Doa Setelah Solat atau Doa Sesuai Hajat Masing-Masing. Pembacaan doa ini akan dipimpin oleh imam solat, namun santri juga dapat berdoa sesuai dengan hajat masing-masing.

Kegiatan pembacaan wirid ini merupakan kegiatan wajib bagi seluruh santri, baik santri yang lama maupun santri baru, baik santri putra maupun putri. Apabila diketahui ada santri yang tidak ikut membaca maka akan dikenakan hukuman atau biasa disebut dengan *riyadhoh*, yaitu berupa denda sebesar lima ribu rupiah. Adanya *riyadhoh* tersebut menjadikan pembacaan wirid ini dapat terlaksana dengan lancar dan tidak dianggap sepele oleh para santri. Karena pembacaan wirid ini merupakan bentuk wasilah doa dan harapan yang lebih

baik untuk seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati dalam proses mengenyam pendidikan, sekaligus untuk melatih kedisiplinan dalam diri seorang santri.

Sejarah Pembacaan Wirid Kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara

Awal mula pembacaan wirid kerasan ini sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara dari Ustadz Muhammad Aftin. Ia menjelaskan bahwa wirid kerasan ini mulai menjadi bagian dari wirid yang dibaca oleh para santri sekitar tahun 2015/2016. Wirid kerasan ini mulai diijazahkan oleh KH. Taufiqul Hakim dimulai dengan QS Ali Imran ayat 200 yang dinamakan sebagai wirid kesabaran, namun juga disebut sebagai doa kerasan. Wirid ini diijazahkan oleh pengasuh dikarenakan banyaknya santri yang keluar dari pesantren pada saat itu dengan alasan tidak terbiasa hidup jauh dari rumah dan tidak kerasan, apalagi santri baru yang masih berumur belia. Santri banyak yang mengalami sakit karna susah beradaptasi, merasa tidak punya teman dan dikucilkan, merasa penat karna terlalu padat jadwal harian dan peristiwa-peristiwa lain yang mengakibatkan santri tidak betah. Perasaan tidak betah itu dikarenakan dua faktor, yaitu dari faktor santri sendiri dan juga faktor dari orang tua yang memiliki perasaan tidak rela jika harus jauh dari anaknya dan juga khawatir jika anaknya mengalami kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Hal tersebut memicu perasaan tidak betah pada diri santri sehingga mereka menolak untuk keluar dari zona nyaman mereka. Akibatnya banyak santri yang keluar dari pondok padahal belum lama bermukim. Bahkan ada yang sampai melakukan hal ekstrem agar bisa dipulangkan ke rumah.

Melihat fenomena tersebut, akhirnya pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati mengijazahkan wirid ini kepada para santri sebagai doa bagi mereka dan orang tuanya. Wirid ini dimaksudkan sebagai ikhtiar supaya orang tua yang memondokkan anaknya di pondok tersebut diberikan kesabaran sehingga dari santri dan juga orang tua tidak ada perasaan gelisah. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Aftin.

"Jadi dulu itu yang menjadi wirid kerasan hanya QS Ali Imran ayat 200 mas, karena pada saat itu terjadi beberapa peristiwa yang dialami oleh sebagian santri yang membuat orang tua mereka di rumah menjadi khawatir, sehingga wirid tersebut dibacakan sebagai doa yang ditujukan kepada orang tua santri supaya merasa tenang dan tidak khawatir memondokkan anaknya."



Gambar 3 : Doa Kerasan QS Ali Imran Ayat 200

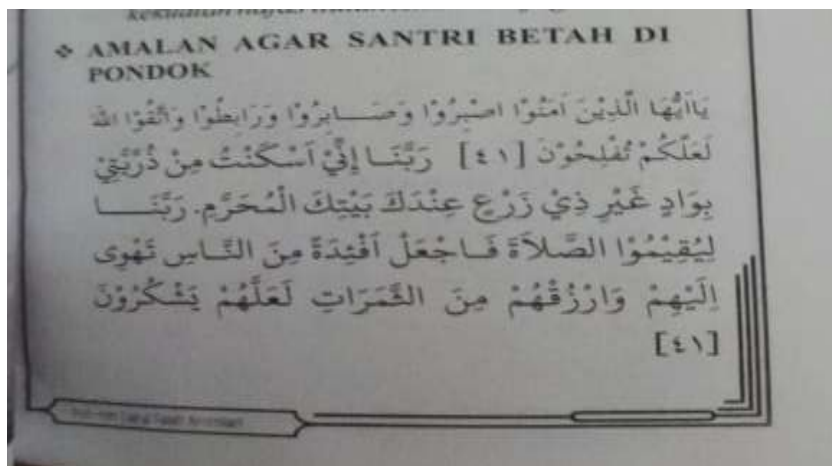
Kemudian selanjutnya dari pengasuh memberikan tambahan wirid kepada seluruh santri yang dikhususkan untuk ikhtiar bagi diri santri sendiri. KH Taufiqul Hakim memberikan penjelasan bahwa tidak hanya orang tua saja yang harus didoakan, namun santri juga harus melakukan ikhtiar bagi dirinya sendiri, termasuk ikhtiar doa agar betah berada di

lingkungan yang baru untuk mengenyam pendidikan. Wirid tambahan ini diambil dari ayat Al-Quran yaitu QS Ibrahim ayat 37 yang juga dinamakan sebagai wirid kerasan.

Dilihat dari asbabun nuzul QS Ibrahim ayat 37, yaitu ketika Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya Siti Hajar bersama putranya Ismail di tengah-tengah padang pasir yang tandus, tanpa ditemani oleh seorangpun dan bekal apapun atas perintah dari Allah. Beliau meninggalkan sebagian keluarganya tersebut di lingkungan yang baik yaitu di dekat baitullah, suatu tempat yang mana diharapkan menjadi tempat berlindung, mendekatkan diri dan mengenalkan sang *Khalik* pada anak sedari dini sehingga dia dapat tumbuh dalam keadaan yang senantiasa beriman (Rahman, 2013: 63). Kemudian Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah dengan doa yang terdapat dalam ayat ini supaya istri dan anaknya diberi kesabaran dan ketabahan karna harus hidup jauh dari rumah. (Nasution, 2019: 42).

Karena hal itu sejalan dengan maksud KH Taufiqul Hakim yang mengharapkan santrinya juga betah berada di lingkungan pesantren untuk menimba ilmu, maka diijazahkanlah wirid kerasan dari QS Ibrahim 37 ini menjadi bagian dari wirid setelah solat maktubah yang dianjurkan untuk dibaca oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Aftin.

“Lalu setelah itu baru ada tambahan dari Abah Yai untuk membaca QS Ibrahim ayat 37 sebagai wirid kerasan, supaya santri betah dan nyaman saat sedang di pondok, gitu mas awal mulanya pembacaan wirid kerasan ini.”



Gambar 4: Wirid Kerasan QS Ibrahim Ayat 37

Makna Wirid Kerasan

Penggunaan QS Ali Imran ayat 200 dan QS Ibrahim ayat 37 sebagai wirid kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati merupakan bagian dari tradisi lokal yang menekankan pentingnya keteguhan iman, kesabaran, dan keikhlasan. Tradisi pembacaan wirid ini sudah dilaksanakan sejak lama oleh para santri yang ber *muqim* di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati dengan fadilah-fadilah tertentu di setiap bacaannya, begitu pula dengan wirid kerasan. Rutinitas pembacaan wirid tersebut tentu akan menimbulkan efek yang positif. Dari pandangan para asatidz sendiri memandang bahwa wirid kerasan ini mempunyai efek yang luar biasa. Jika dilihat dari segi makna yang terkandung dalam kedua ayat tersebut dimana keduanya memiliki makna yang mendalam tentang kesabaran.

Muhammad Aftin mengungkapkan bahwa ada efek luar biasa yang ditimbulkan setelah pelaksanaan pembacaan wirid kerasan, yaitu rasa tenang dan nyaman. Timbulnya perasaan tersebut tentu tidak instan, namun membutuhkan waktu dan proses yang berbeda-beda pada setiap individu. Setidaknya para santri sudah berikhtiar agar dimudahkan dalam beradaptasi di pondok melalui pembacaan wirid kerasan setiap selesai solat yang dilakukan secara berjamaah. Efek tersebut lama kelamaan dapat dirasakan oleh santri, walaupun efeknya tidak terlihat secara gamblang.

Hal itu dibuktikan dengan adanya kemajuan dari data santri dari tahun ke tahun dimana jumlah santri yang boyong atau keluar dari pondok, khususnya santri baru, hanya berkisar 5-10% saja dari jumlah data santri yang mendaftar. Bahkan pada 3 tahun terakhir, hampir tidak ada santri yang tidak betah dan merasa keberatan tinggal di pondok yang menyebabkan mereka boyong. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ustad Muhammad Aftin yang juga memantau pergerakan data santri dari tahun ke tahun.

"Efeknya luar biasa mas, setelah wirid kerasan ini dibacakan para santri merasa tenang dan nyaman saat berada di pondok, bahkan nganggep rumah sendiri. Buktinya dilihat dari data santri setiap tahunnya, bahwa dari tahun ke tahun hampir setiap santri yang masuk tidak ada yang boyong karena tidak kerasan di pondok."

Jika dilihat dari sudut pandang santri, mereka memiliki pemaknaan yang beragam. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa pembacaan wirid ini hanyalah sebuah kewajiban di pondok pesantren. Namun ada juga yang mengatakan bahwa wirid ini mempunyai makna yang sangat mendalam tentang kesabaran seorang santri dalam menuntut ilmu. Karena bagaimanapun, seorang penuntut ilmu harus rela mengorbankan waktunya untuk belajar berbagai macam ilmu di tempat yang jauh dari rumah dan orang tua. Begitupula bagi orang tua santri yang harus rela berpisah dengan anaknya selama berbulan-bulan, demi keberhasilan mereka mencetak anak yang soleh dan solehah.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu santri sepuh atau santri yang sudah lama mukim di Pondok Pesantren Amsilati, yaitu Ustadz Arinal Haq. Beliau berpendapat bahwa wirid kerasan memang mempunyai makna yang sangat mendalam. Selain karena wirid ini merupakan hasil ikhtiar yang diijazahkan langsung dari pengasuh, makna dari ayat Al-Qurannya juga dalam, khususnya pada QS Ibrahim ayat 37 yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim yang rela meninggalkan anak dan istrinya di padang tandus untuk mendapatkan pelajaran tentang solat. Sama halnya QS Ali Imran ayat 200 yang memiliki makna tentang pentingnya bersabar supaya mendapatkan kemenangan dan keberuntungan sebagai buah dari kesabaran diri.

"Bagi saya wirid ini adalah sebuah ikhtiar untuk santri dan orang tua kami, karna mereka juga harus rela bersabar saat memondokkan anaknya, sabar dengan rasa kangen, sabar dengan rasa khawatir tentang anaknya, supaya setelah selesai dari pondok anaknya bisa bawa keberkahan buat orang tuanya dan masyarakat. Jujur saja, banyak yang mondok disini dari kecil hingga bertahun-tahun dan tetap kerasan seolah-olah rumah sendiri."

Dapat disimpulkan bahwa dari kandungan kedua ayat tentang doa kesabaran Nabi Ibrahim dan makna kesabaran untuk mendapatkan keberuntungan, mengajarkan agar antara

santri dan orang tua bisa saling bersabar dalam perjalanan menuju kehidupan yang mulia dan penuh keberkahan. Tidak hanya itu, penggunaan QS Ali Imran ayat 200 dan QS Ibrahim ayat 37 sebagai wirid kerasan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati bukan hanya sebagai kegiatan ritualistik, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri, serta menjaga tradisi dan kearifan lokal yang ada di lingkungan pesantren. Wirid ini juga berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan di antara santri. Melalui rutinitas bersama dalam membaca wirid, santri belajar untuk disiplin dan membangun kebersamaan yang harmonis.

PENUTUP

Wirid kerasan merupakan salah satu amalan wirid yang dibaca oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati setiap solat, baik solat maktubah maupun solat sunnah dhuha dan tahajud. Amalan wirid kerasan ini diijazahkan oleh KH Taufiqul Hakim untuk dibaca oleh santri sebanyak 3-7 kali setelah solat berjamaah yang dipimpin oleh imam solat di masing-masing kompleks asrama. Ustadz Muhammad Aftin, salah seorang santri yang sudah bermukim di pesantren sejak tahun 2011, menjelaskan bahwa tujuan dari pembacaan wirid kerasan adalah supaya santri mudah beradaptasi dan betah berada di lingkungan pesantren, juga agar tumbuh keikhlasan dalam diri orang tua santri untuk merelakan anaknya menimba ilmu di pesantren. Data santri yang masuk dan keluar dari tahun per tahun mejadi bukti nyata adanya efek yang luar biasa dari pengamalan wirid kerasan. Dampak positif lain dari rutinitas pembacaan wirid ini adalah pembentukan mental dan karakter santri serta menumbuhkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan antar santri sehingga memunculkan rasa nyaman dan aman ketika bermukim di pondok pesantren.

DAFTAR SUMBER

- Fitri, A. S., Rohmah, A. Z., Hasan, F., Ibda, H., Syafi, M., Saifuddin, K., & Muchit, A. (2023). Penggunaan QS. Al-Baqarah Ayat 255 sebagai Pelindung Diri dalam Praktik Rajah dan Wirid di Desa Jambon Temanggung. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(2).
<https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/124>
- Fuad, Ifrohatul. 2022. Tradisi Pembuka Doa Pada Praktik Doa “Jempol Kaki Ibu” (Studi Living Qur’an pada Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66154>
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Profil Amsilati dan Darul Falah: Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*. Jepara: El-Falah.
- Ibda, H. (2019). *Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam*. CV. Asna Pustaka.
- Jalaludin, Riqqi. 2022. Praktik Pembacaan Surat *Al-Hujurat* di PonPes Darul Falah Amsilati, Bangsri, Jepara (Studi Living Qur’an). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20070>
- Kharisman, Abu Usman. 2011. *Sukses Dunia Akhirat dengan Istighfar dan Taubat*. Probolinggo: Pustaka Hudaya.
- Makhdori, Muhamad. 2008. *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur’an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nikmah, Syarifatun, dkk. 2021. Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid dalam Salat di Ponpes Tahfidzul Quran Putri Al-Lahifiyyah Palembang. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 2 (2), hal. 35-51.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/10853>
- Nurlaili. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Program Wirid Bulanan di RT 002 RW 008 Kelurahan Sri Meranti Pekan Baru. *Skripsi*. Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/24217/1/GABUNGAN.pdf>
- Rahayuni, Eka. 2019. Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Pelayung, Batanghari, Jambi). *Skripsi*. Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
<https://fusa.uinjambi.ac.id/2019-eka-rahayuni/>
- Rahman, Zainur. 2013. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Nabi Ibrahim As. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24721/1/Zainur%20Rahman.pdf>
- Romadhon, Muhammad Adhiyak. 2023. Tradisi Pembacaan Dzikir Al-Ma’tsurat (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Azmania Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur).

Skripsi. Ponorogo: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/24844/>

Shihab, Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Wawancara, Haq, Arinal. Jepara, 1 Juni 2024.

Wawancara. Aftin, Muhammad. Jepara, 1 Juni 2024.